

KIPRAH KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN

Oleh:

Mustofa¹

Siti Aimah²

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Alamat: JL. Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi (kode pos).

Korespondensi Penulis: muhammadagusmustofa.a16@gmail.com,

sitiaimah1@jaida.ac.id

Abstract. *This article analyzes the strategic role of the kiai as a central figure in shaping the character of akhlakul karimah among students (santri) in Islamic boarding schools (pesantren). This study employs a qualitative-descriptive approach through a literature review enriched by theoretical frameworks of pesantren education and Islamic leadership. The findings indicate that character transformation occurs through three main pillars: exemplary conduct (uswatun hasanah), the internalization of the principle of adab before knowledge, and a system of service (khidmah) integrated into daily pesantren life. The kiai functions as a living curriculum who combines scholarly authority, spirituality, and charismatic leadership in fostering the moral integrity of santri. In the era of digital disruption, the kiai also plays a strategic role as a curator of truth by instilling a culture of tabayyun, moral-based digital literacy, and the strengthening of riyadhah to respond to challenges such as moral decadence, hoaxes, and digital hedonism. The synergy between pesantren spiritual traditions, the authority of the kiai, and adaptability to modernity produces santri who are moderate, principled, and resilient, serving as vital social capital for national character development..*

Keywords: *Kyai, Akhlakul Karimah, Pesantren, Character, Digital Disruption.*

Abstrak Artikel ini menganalisis kiprah strategis kiai sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter akhlakul karimah santri di pondok pesantren. Penelitian ini

Received December 20, 2025; Revised December 31, 2025; January 13, 2026

*Corresponding author: muhammadagusmustofa.a16@gmail.com

KIPRAH KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN

menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur yang diperkaya dengan kerangka teoritis pendidikan pesantren dan kepemimpinan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi karakter santri berlangsung melalui tiga pilar utama, yaitu keteladanan (*uswatun hasanah*), internalisasi prinsip adab sebelum ilmu, serta sistem pengabdian (*khidmah*) yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Kiai berperan sebagai *living curriculum* yang memadukan otoritas keilmuan, spiritualitas, dan kepemimpinan karismatik dalam membentuk integritas moral santri. Di era disrupsi digital, kiai juga menjalankan fungsi strategis sebagai kurator kebenaran dengan menanamkan budaya *tabayyun*, literasi digital berbasis akhlak, serta penguatan *riyadhah* untuk merespons tantangan dekadensi moral, hoaks, dan hedonisme digital. Sinergi antara tradisi spiritual pesantren, kewibawaan kiai, dan kemampuan adaptasi terhadap modernitas menghasilkan santri berkarakter moderat, berintegritas, dan berdaya tahan tinggi sebagai modal sosial penting bagi pembangunan karakter bangsa.

Kata Kunci: Kiai, Akhlakul Karimah, Pesantren, Karakter, Disrupsi Digital.

LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai Rahim Peradaban dan Moralitas dalam diskursus pendidikan nasional, pondok pesantren menempati posisi unik sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki akar sosiologis dan historis yang sangat kuat di Indonesia. Pesantren bukan sekadar lembaga transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebuah ekosistem total yang bertujuan melakukan transformasi jiwa. Di tengah dinamika zaman yang kian tak menentu, pesantren muncul sebagai oase moralitas. Fenomena degradasi moral, krisis integritas, hingga lunturnya etika sosial di tengah masyarakat modern menjadi latar belakang mengapa pendidikan karakter di pesantren menjadi semakin relevan untuk dibedah.

Pusat gravitasi dari seluruh dinamika kehidupan pesantren adalah sosok Kiai. Secara etimologis dan sosiologis, kiai bukan sekadar guru (pendidik), melainkan sosok yang memadukan otoritas intelektual dengan kesucian spiritual. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, kiai adalah elemen paling esensial yang menentukan arah, kualitas, dan "warna" spiritualitas sebuah pesantren. Kepemimpinan kiai bersifat paternalistik-karismatik, di mana setiap ucapan, tindakan, hingga diamnya kiai menjadi rujukan moral bagi para santri.

Pendahuluan ini penting untuk memahami bahwa pembentukan akhlakul karimah (akhlak mulia) di pesantren bukanlah produk dari kurikulum formal yang kaku, melainkan hasil dari interaksi harian antara kiai dan santri dalam sebuah lingkungan yang terisolasi dari pengaruh negatif luar, namun tetap peka terhadap dinamika sosial. Kiai memandang santri sebagai amanah Tuhan yang harus dibentuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Di era kontemporer, peran ini semakin berat karena kiai harus berhadapan dengan infiltrasi nilai-nilai global melalui teknologi informasi yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Islam tradisional. Namun, dengan wibawa dan metodologi yang khas, kiai terbukti mampu mempertahankan jati diri pesantren sebagai laboratorium karakter bangsa yang paling efektif.

KAJIAN TEORITIS

Kiai dalam Pesantren

Kiai merupakan elemen sentral dan determinan dalam struktur pesantren. Secara etimologis, kiai adalah gelar kehormatan bagi tokoh agama yang memiliki kedalaman ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*). Dalam konteks pendidikan, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai figur *living curriculum* (kurikulum berjalan) yang merepresentasikan nilai, tradisi, dan visi pesantren secara utuh. Peran kiai dalam pesantren mencakup dua dimensi utama. Pertama, peran karismatik, yaitu pengaruh yang bersumber dari kewibawaan spiritual dan intelektual sehingga membentuk kepatuhan moral santri secara sukarela. Kedua, peran edukatif, yakni tanggung jawab kiai dalam mentransformasi mental dan spiritual santri melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan).

Konsep Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Akhlak dalam Islam memiliki dimensi yang komprehensif, meliputi hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), serta hubungan dengan alam. Indikator akhlakul karimah antara lain kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*),

KIPRAH KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN

kesantunan, kemandirian, dan kedisiplinan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki unsur dasar berupa pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab kuning. Karakteristik khas pesantren terletak pada sistem *total institution*, di mana santri berada dalam pembinaan dan pengawasan selama dua puluh empat jam. Budaya pesantren seperti tradisi *ta'zim* (hormat) kepada guru, pola hidup sederhana (*zuhud*), serta kemandirian menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pendidikan akhlak, yaitu upaya sadar dan sistematis untuk membimbing manusia agar memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karakter tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi dibentuk melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri individu.

Disrupsi Digital dan Tantangannya bagi Santri

Disrupsi digital membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi dan otoritas keagamaan. Bagi santri, tantangan tersebut muncul dalam bentuk paparan konten negatif, hoaks, dan budaya instan yang berpotensi merusak adab serta konsentrasi belajar. Selain itu, munculnya fenomena “ustadz Google” turut menggeser tradisi keilmuan berbasis sanad. Kondisi ini menuntut peran kiai tidak hanya sebagai penjaga moral di dunia nyata, tetapi juga sebagai pembimbing etika santri di ruang siber melalui penguatan literasi digital berbasis akhlak (*cyber ethics*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam kiprah kiyai dalam membentuk akhlakul karimah pada santri.

Subjek penelitian meliputi kiai pengasuh pesantren, pengurus harian, tenaga pendidik, dan santri senior. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh perspektif aktor utama, observasi non-partisipan terhadap praktik kepemimpinan dan komunikasi organisasi, serta studi dokumentasi berupa arsip kebijakan, media digital pesantren, dan struktur organisasi.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Akhlakul Karimah: Fondasi Batiniah

Kiai menanamkan pemahaman bahwa akhlakul karimah bukanlah sekadar perilaku sopan yang bersifat mekanis, melainkan pancaran dari hati yang bersih. Landasan epistemologis ini merujuk pada karya *Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin*, yang menekankan bahwa perbaikan lahiriah harus dimulai dari penyucian batin (*tazkiyatun nafs*).

Kiai berperan sebagai "dokter hati" bagi para santri. Melalui pengajian-pengajian kitab kuning, kiai membedah satu demi satu penyakit hati seperti *ujub* (bangga diri), *hasad* (dengki), dan *hubbud dunya* (cinta dunia berlebihan). Karakter santri dibentuk agar memiliki integritas yang sama antara apa yang ada di dalam hati dan apa yang nampak dalam perilaku.

Kiai sebagai *Uswatun Hasanah*: Teori Modeling dan Keteladanan

Metode pendidikan karakter yang paling ampuh di pesantren adalah keteladanan nyata. Dalam literatur pendidikan barat, Thomas Lickona dalam *Educating for Character* menyatakan bahwa keteladanan adalah pilar utama dalam transmisi nilai.

Di pesantren, santri menyaksikan kiai sebagai sosok yang paling awal bangun untuk shalat malam dan yang paling terakhir beristirahat setelah melayani umat. Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* mencatat bahwa pola hidup sederhana (*zuhud*) yang ditampilkan kiai secara konsisten menjadi tampanan bagi gaya hidup konsumerisme modern, sekaligus menginspirasi santri untuk hidup bersahaja namun berwibawa.

KIPRAH KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN

Metodologi Adab: Belajar Menghargai Proses

Satu prinsip yang tak tergoyahkan di pesantren adalah "*Adab di atas Ilmu*". Kiai mewajibkan santri mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji. Di sini, kiai mengajarkan bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan masuk ke dalam hati yang tidak memiliki adab terhadap ilmu dan gurunya.

Karakter santri dibentuk untuk memiliki rasa hormat (*ta'dhim*) yang luar biasa kepada kiai. Hal ini bukan bentuk pengultusan individu, melainkan latihan untuk menekan ego dan keangkuhan intelektual. Sebagaimana ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, karakter tawadhu (rendah hati) adalah kunci utama keberkahan ilmu yang akan dibawa santri ke masyarakat kelak.

Strategi Kiai Menghadapi Disrupsi Digital dan Post-Truth

Inilah tantangan baru yang menuntut kiprah lebih besar dari seorang kiai. Di era digital, informasi mengalir tanpa filter. Kiai kini berperan sebagai Curator of Truth dan benteng moral di dunia maya.

1. Internalisasi Budaya *Tabayyun*

Kiai menekankan pentingnya verifikasi informasi sebagai bagian dari akhlakul karimah. Di tengah maraknya hoaks dan fitnah digital, kiai menggunakan doktrin Al-Qur'an untuk membentuk karakter santri yang kritis dan tidak mudah terprovokasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam Adabul Islam fi Nidhamil Usrah mengenai pentingnya menjaga kejujuran komunikasi.

2. Literasi Digital Berbasis Akhlak

Kiai tidak melarang teknologi, namun memberikan panduan etis dalam penggunaannya. Santri diajarkan bahwa "jempolmu adalah harimaumu". Akhlakul karimah di dunia digital berarti tidak menyebarkan kebencian, menjaga privasi orang lain, dan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang santun. Menurut Karel A. Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, adaptasi pesantren terhadap modernitas selalu dibarengi dengan penjagaan ketat terhadap nilai-nilai inti (tradisi).

3. Melawan Hedonisme Digital dengan Riyadhah

Media sosial seringkali memicu rasa tidak puas dan pamer (*riya'*). Kiai melawan ini dengan memperkuat praktik *riyadhah* (latihan spiritual). Santri diajak untuk lebih banyak "melihat ke dalam" melalui dzikir daripada "melihat keluar" melalui layar ponsel. Ini adalah bentuk perlindungan karakter yang dilakukan kiai agar santri tetap memiliki kesehatan mental yang stabil di era disrupsi.

Kiai sebagai Penjaga Gawang Karakter Bangsa

Sosiolog Clifford Geertz mengidentifikasi kiai sebagai pialang budaya yang mampu menyaring budaya global yang destruktif. Di sisi lain, kiai membentuk karakter nasionalis yang religius. KH. Saifuddin Zuhri dalam *Berangkat dari Pesantren* menceritakan bagaimana nasionalisme dipupuk oleh kiai melalui doktrin keagamaan yang kokoh.

Karakter moderat (*Wasathiyah*) yang diajarkan kiai, menurut Nurcholish Madjid dan Haidar Nasir, adalah solusi bagi ancaman radikalisme. Kiai memastikan bahwa santri menjadi pribadi yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Analisis Sistemik: Khidmah dan Kemandirian

Melalui sistem pengabdian (*khidmah*), kiai melatih karakter operasional santri. Mastuhu dan Abdurrahman Wahid sepakat bahwa kemandirian pesantren yang dibangun kiai menciptakan santri yang tahan banting. Karakter pantang menyerah ini merupakan modal utama santri dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif.

Hubungan emosional yang mendalam antara kiai dan santri, yang dijelaskan oleh M. Dawam Rahardjo dan didukung oleh perspektif tafsir M. Quraish Shihab serta sejarah perjuangan yang ditulis Agus Sunyoto, membuktikan bahwa didikan kiai memiliki dampak jangka panjang bagi integritas pribadi santri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kiprah kiai dalam membentuk akhlakul karimah adalah perpaduan antara kearifan tradisional dan respons adaptif terhadap tantangan zaman. Di tengah gempuran digitalisasi, kiai tidak hanya menjadi pengajar teks, tetapi juga menjadi kompas moral yang membimbing santri membedakan antara kebenaran dan kesemuan. Karakter yang

KIPRAH KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN

terbentuk yaitu integritas, rendah hati, dan moderat adalah kontribusi terbesar kiai bagi keberlangsungan peradaban bangsa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Terjemahan). Jakarta: Republika.
- Al-Maliki, S. M. A. (2004). *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah [Etika Islam dalam Sistem Keluarga]*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarnuji, S. B. (2008). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum [Pedoman Etika Belajar]*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Asy'ari, H. (2014). *Adabul 'Alim wal Muta'allim [Etika Pengajar dan Pelajar]*. Jombang: Pustaka Warisan Terpilih.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Deskripsi dan Analisis Fundamental Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasir, H. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.

Sunyoto, A. (2012). *Menuju Resolusi Jihad: Sejarah Perjuangan Santri dan Ulama*.
Surabaya: Pustaka Progressif.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKiS.

Zuhri, S. (2013). *Berangkat dari Pesantren* (Edisi Revisi). Jakarta: LKiS.